

PENGARUH BI 7-DAY (REVERSE) REPO RATE DAN INFLASI PADA MASA PANDEMIC COVID 19 TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI PASAR MODAL INDONESIA

Pricilia Palapa, Robby J. Kumaat, Jacline I. Sumual

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email: priciliapalapa20@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara parsial BI 7-Day (Reverse) Repo Rate pada masa pandemic Covid 19 terhadap indeks harga saham gabungan di Pasar Modal Indonesia, untuk mengetahui pengaruh secara parsial inflasi pada masa pandemic Covid 19 terhadap indeks harga saham gabungan di Pasar Modal Indonesia dan untuk mengetahui pengaruh secara simultan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate dan inflasi pada masa pandemic Covid 19 terhadap indeks harga saham gabungan di Pasar Modal Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Secara Simultan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (2) Secara parsial BI 7-Day (Reverse) Repo Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan (3) Secara parsial Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Kata kunci : *bi 7-day (reverse) repo rate, inflasi indeks harga saham gabungan*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the partial effect of the BI 7-Day (Reverse) Repo Rate during the Covid 19 pandemic on the composite stock price index in the Indonesian Capital Market, to determine the partial effect of inflation during the Covid 19 pandemic on the composite stock price index in Indonesia. Indonesian Capital Market and to determine the simultaneous effect of the BI 7-Day (Reverse) Repo Rate and inflation during the Covid 19 pandemic on the composite price index in the Indonesian Capital Market.

The type of research used is quantitative research with an associative approach. The data analysis technique in this research is multiple linear regression. The results showed that (1) BI 7-Day (Reverse) Repo Rate and Inflation had a significant effect on the Composite Stock Price Index (2) Partially, the BI 7-Day (Reverse) Repo Rate had no significant effect on the Composite Stock Price Index and (3) Partially Inflation has a significant effect on the Composite Stock Price Index

Keywords: *bi 7-day (reverse) repo rate, composite stock price index, inflation*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah cerminan kegiatan pasar modal secara umum. IHSG menggambarkan suatu rangkain informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai pada tanggal tertentu. Indeks harga saham merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham sejak mulai pertama kali beredar sampai pada suatu saat tertentu.

Sebelum adanya pandemi Covid-19, kondisi perekonomian global masih menunjukkan pertumbuhan yang positif. Tidak hanya itu prospek ekonomi nasional juga masih stabil, dimana pertumbuhan ekonomi berada pada level lima sampai lima setengah persen. Kemudian regulasi-regulasi yang dibuat oleh pemerintah, kondisi rupiah yang cenderungnya lebih stabil dan cadangan devisa kita yang bagus menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi di Indonesia.

Virus covid-19 di Indonesia pertama kali ditemukan sekitar awal atau pertengahan Maret. Setelah virus ini ditemukan tren IHSG menjadi menurun. Karena pada saat itu muncul isu-isu mengenai Covid-19 yang mulai meluas dari Wuhan ke Jepang, Korea dan Negara Singapura yang paling dekat dengan Indonesia. Sehingga penurunan ini menyebabkan IHSG kita mengalami penurunan sampai di bawah level 6000. Penurunan ini tentunya juga tidak lepas dari sentimen investor yang melihat bahwa pemerintah Indonesia pada waktu itu belum serius dalam menangani Covid-19 ini sehingga ketika krisis kesehatan terjadi dan sentimen-sentimen itu ada, membuat para investor lebih memilih untuk menarik dananya dari pasar modal sehingga hal tersebut tentunya membuat harga saham mengalami penurunan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi indeks saham, antara lain adalah BI 7-Day (Reverse) Repo Rate dan inflasi. Kedua faktor ini penting dalam mempengaruhi indeks harga saham gabungan dikarenakan Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan *BI Rate*. Dengan adanya penguatan dengan kebijakan suku bunga maka hal tersebut akan berdampak pada indeks harga saham gabungan pada masa pandemic Covid-19.

Tingkat inflasi berdampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI karena inflasi berkaitan dengan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Dengan adanya inflasi harga-harga barang secara umum akan mengalami peningkatan secara terus-menerus, sehingga daya beli masyarakat akan menurun. Hal ini akan menurunkan minat investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan karena inflasi tersebut akan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor. Hal ini secara otomatis akan menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menurun. Berikut ini adalah data mengenai BI 7-Day (Reverse) Repo Rate, Inflasi Pada Masa Pandemic Covid-19 dan Indeks Harga Saham Gabungan :

Tabel 1.
BI 7-Day (Reverse) Rate, Inflasi dan IHSG Tahun 2018-2021

Sebelum Pandemic Covid-19				Pada Masa Pandemic Covid-19			
Bulan	BI 7-Day (Reverse) Repo Rate	Inflasi	IHSG	Bulan	BI 7-Day (Reverse) Repo Rate	Inflasi	IHSG
Juni-18	5.75	0.59	5799.24	Dec-19	3.5	0.34	6299.53
Juli-18	5.25	0.28	5936.44	Jan-20	3.75	0.39	5940.04
Aug-18	5.5	0.30	6018.46	Feb-20	3.75	0.28	5452.70
Sept-18	5.75	0.28	5976.55	Mar-20	3.75	0.10	4538.93
Okt-18	5.75	0.28	5981.65	Apr-20	4	0.08	4716.40
Nov-18	6	0.27	6056.12	May-20	4	0.07	4753.61
Dec-18	6	0.62	6194.5	Jun-20	4	0.18	4905.39
Jan-19	6	0.32	6532.97	Jul-20	4	-0.10	5149.62
Feb-19	6	0.24	6443.35	Aug-20	4.25	-0.05	5238.48
Mar-19	6	0.35	6468.75	Sep-20	4.5	-0.05	4870.03
Apr-19	6	0.80	6455.35	Oct-20	4.5	0.07	5128.22
May-19	6	0.68	6209.12	Nov-20	4.5	0.28	5612.41
Jun-19	6	0.55	6358.63	Dec-20	4.75	0.45	5979.07
Jul-19	5.75	0.31	6390.50	Jan-21	5	0.26	5862.35
Aug-19	5.5	0.12	6328.47	Feb-21	5	0.10	6241.79
Sep-19	5.25	0.89	6169.10	Mar-21	3.50	0.08	5985.52
Oct-19	5	0.02	6228.32	April-21	3.50	0.13	5995.62
Nov-19	5	0.14	6011.83	Mei-21	3.50	0.32	5947.46

Sumber : Data BPS dan Bank Indonesia 2021

Table 1. menunjukkan data BI 7-Day (Reverse) Repo Rate, Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan sebelum dan sesudah pandemic Covid-19. Dapat dilihat bahwa data BI 7-Day (Reverse) Repo Rate mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh adanya kebijakan suku bunga yang ditetapkan oleh pihak Bank Indonesia dan disebarluaskan kepada publik. Data inflasi juga mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh daya beli masyarakat yang berfluktuasi atau mengalami peningkatan dan penurunan. Indeks harga saham gabungan menunjukkan data yang berfluktuasi yang diakibatkan karena investor pasar modal asing maupun local melakukan transaksi jual dan beli secara berulang-ulang (pembelian dilakukan secara besar-besaran dan penjualan yang dilakukan secara besar-besaran). Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengangkat penelitian yang berjudul yaitu, "*Pengaruh BI 7-Day (Reverse) Repo Rate dan Inflasi Pada Masa Pandemic Covid-19 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Pasar Modal Indonesia*"

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial BI 7-Day (Reverse) Repo Rate pada masa pandemic Covid 19 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Pasar Modal Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Inflasi pada masa pandemic Covid 19 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Pasar Modal Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate dan Inflasi pada masa pandemic Covid 19 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Pasar Modal Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Suku Bunga

Suku bunga bank Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga bank Indonesia diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Tingkat suku bunga menurut Boediono (2014:76) adalah “harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Di Indonesia tingkat suku bunga Bank sentral di proxykan pada tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia atau SBI (Husnan, 2003:21). Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day Reverse Repo Rate yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan BI Rate. Instrument BI 7-Day Reverse Repo Rate digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor rill.

Inflasi

Dalam perkembangan lebih lanjut, inflasi diartikan sebagai peningkatan harga-harga secara umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus-menerus (Supriyanto,2007:171). Menurut Marcus (2001) inflasi merupakan suatu nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan, maksudnya adalah inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecendrungan akan naiknya harga barang secara umum yang berarti terjadinya penurunan terhadap nilai mata uang. Peningkatan inflasi secara relatif adalah sinyal negatif bagi investor di pasar modal. Hal ini karena meningkatnya inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi perusahaan. Jika biaya produksi tinggi maka profitabilitas perusahaan akan menurun (Tisa, 2013).

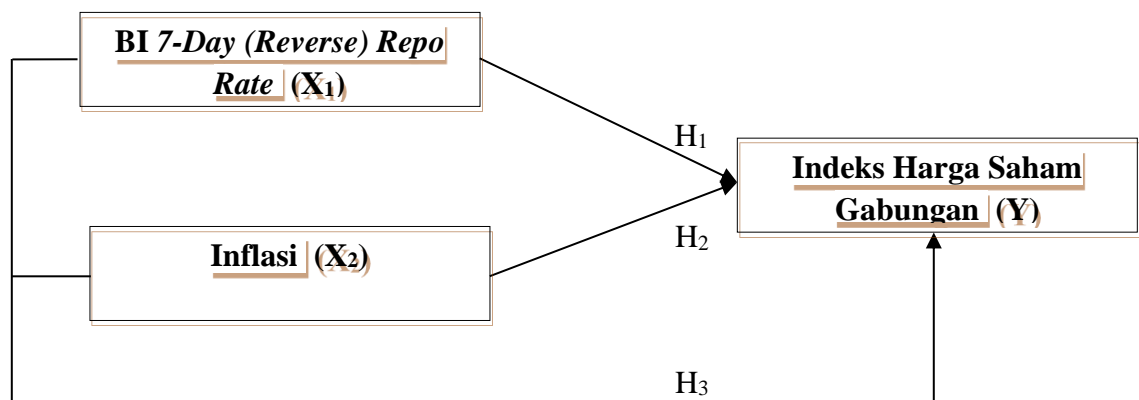
Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Anoraga dan Pakarti (2001 : 101) IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. Menurut Samsul (2006 : 185), IHSG berubah setiap hari karena (1) perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan (2) adanya saham tambahan. Pertambahan jumlah saham beredar berasal dari emisi baru. Menurut Sunariyah (2003), Indeks harga saham tersebut merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham sejak mulai pertama kali beredar sampai pada suatu saat tertentu. Indeks harga saham gabungan seluruh saham dan indeks harga saham gabungan disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan pada hari tersebut (Sunariyah, 2003).

Penelitian terdahulu

Berbagai penelitian yang terkait dengan penelitian ini antara lain penelitian Natasya Christine Kalengkongan, Paulina Van Rate (2016) meneliti tentang Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia (IHSG) Dan Jepang (Nikkei 225). Intan A. Wongkar, Silvy L. Mandey, Hizkia H.D. Tasik (2018) meneliti tentang Analisis Pengaruh Indikator Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Debora L. Lintang, Marjam Mangantar, Dedy N. Baramuli (2019) meneliti tentang Pengaruh Tingkat Inflasi dan Tingkat Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Harjunata Y.T. Kalalo, Tri Oldy Rotinsulu, Mauna Th, B. Maramis (2016) meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000-2014. Rini Astuti, Joyce Lopian, Paulina Van Rate (2016) meneliti tentang Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015. Sangga Yoga Wismanantara dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2017) meneliti tentang Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia

Kerangka Pikir



Gambar 1 Model Penelitian

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, pengembangan teori dan kajian empiris serta model penelitian maka hipotesis dalam penelitian ini adalah, diduga :

1. Diduga BI 7-Day (Reverse) Repo Rate pada masa pandemic Covid 19 berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di Pasar Modal Indonesia.
2. Diduga inflasi pada masa pandemic Covid 19 berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di Pasar Modal Indonesia.
3. Diduga secara simultan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate dan inflasi pada masa pandemic Covid 19 berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di Pasar Modal Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini asosiatif yang dimaksud adalah pengaruh BI 7 Day (Reverse) Repo Rate dan Inflasi pada masa pandemik covid 19 terhadap indeks harga saham gabungan di Pasar Modal Indonesia

Jenis Data, Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah catatan atau dokumentasi, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan seterusnya (Sekaran, 2011).

Teknik Analisa Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Anwar Sanusi (2011) analisis regresi berganda adalah suatu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara suatu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Secara matematis bentuk persamaan dari regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2)$$

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Persamaan regresi yang dimodifikasi menjadi :

$$\text{Ln}Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Y	=	Indeks Harga Saham Gabungan
a	=	Konstanta
b	=	Koefisien Regresi X
X ₁	=	BI 7-Day (Reverse) Repo Rate
X ₂	=	Inflasi
LnY	=	Logaritma Natural Indeks Harga Saham Gabungan
e	=	Error

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik menurut Gujarati (2003:97) bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian adalah valid dengan data yang digunakan secara teori adalah tidak bias, konsisten dan penaksiran koefisienan regresinya efisien. Uji asumsi klasik dalam penelitian terdiri dari Uji

normalitas, Uji heteroskedastisitas, Uji multikolineritas : uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik *histrogram* yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal (Ghozali ,2011). Uji *heteroskedastisitas* dapat dilakukan dengan melihat grafik. Ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterlot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya). Uji *multikolieritas* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik *multikolinearitas*, yaitu adanya hubungan linear antar variable independen dalam modal regresi. (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi multikolinearitas dapat dilihat pada nilai VIF, jika nilai VIF < 10 maka tidak ada gejala *multikolinearitas*

Uji Hipotesis F dan t

Menurut Arikunto (2010:8) Pada dasarnya ingin menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilakukan melalui pengumpulan data di lapangan Uji hipotesis yang digunakan untuk pengaruh secara bersama-sama atau secara simultan adalah uji F. Sementara untuk pengaruh secara parsial digunakan uji t.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2.
Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4969.899	1000.156		4.969	.000
1 BI 7-Day (Reverse) Repo Rate	41.084	238.778	.036	.172	.866
Inflasi	2091.825	765.859	.577	2.731	.015

Sumber : Olah data SPSS 20, 2021

Persamaan Regresi $Y = 4969,899 + 41.084X_1 + 2091,825X_2$ menggambarkan bahwa variabel bebas (*independent*) BI 7-Day (Reverse) Repo Rate (X_1) dan Inflasi (X_2) mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (Y). berikut ini adalah interpretasinya:

- Konstanta (α) sebesar 4969,899 memberikan pengertian bahwa jika BI 7-Day (Reverse) Repo Rate (X_1) dan Inflasi (X_2) sama dengan nol (0) maka besarnya Indeks Harga Saham Gabungan (Y) sebesar 4969,899 satuan..
- Jika nilai b_1 yang merupakan koefisien regresi dari BI 7-Day (Reverse) Repo Rate (X_1) sebesar 41.084 yang artinya mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen (Y) modal mempunyai arti bahwa jika BI 7-Day (Reverse) Repo Rate (X_1) bertambah 1 satuan, maka Indeks Harga Saham Gabungan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 41.084 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.

- Jika nilai b_2 yang merupakan koefisien regresi dari Inflasi (X_2) sebesar 2091.825 yang artinya mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen (Y) mempunyai arti bahwa jika variabel Inflasi (X_2) bertambah 1 satuan, maka Indeks Harga Saham Gabungan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.103 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.

Uji Hipotesis F dan t

Tabel 3.
Uji Hipotesis F dan t

<i>Model</i>	Uji t		Uji F	
	t	Sig	F	Sig
<i>Constant</i>				
BI 7-Day (Reverse) Repo Rate	.172	.866	3.730	.048 ^b
Inflasi	2.731	.015		

Sumber : Olah data SPSS 20, 2021

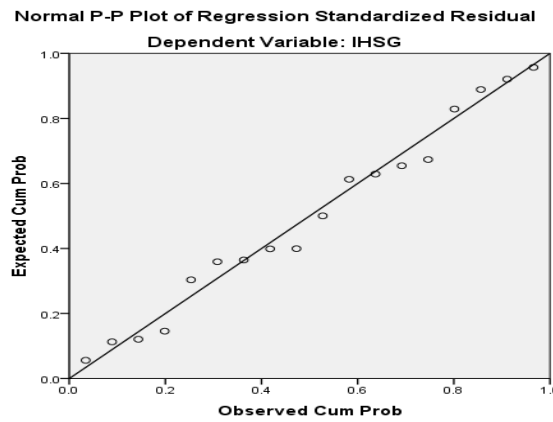
Tabel 3 menunjukkan bahwa pengaruh BI 7-Day (Reverse) Repo Rate (X_1) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) adalah signifikan karena memiliki tingkat signifikansi p-value = $0,866 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak atau BI 7-Day (Reverse) Repo Rate (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Pengaruh Inflasi (X_2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) adalah signifikan karena memiliki tingkat signifikansi p-value = $0,015 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau Inflasi (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Hasil analisis didapatkan Uji Simultan (uji F) dengan tingkat signifikansi p-value = $0,048 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima yang berarti bahwa BI 7-Day (Reverse) Repo Rate (X_1) dan Inflasi (X_2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Mode regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

Gambar 2
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



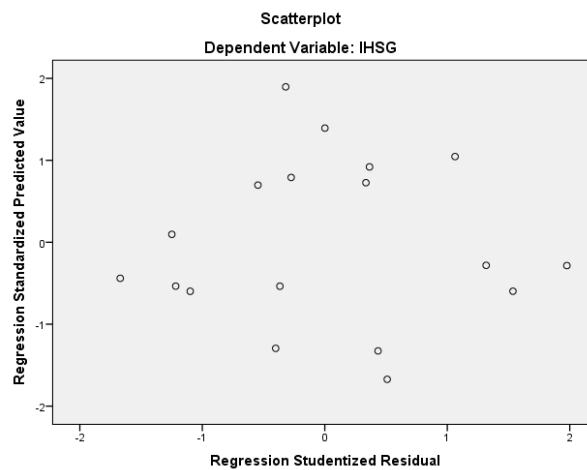
Sumber : Olah data SPSS 20, 2021

Gambar 2. menunjukkan bahwa pernyataan bahwa tidak terdapat masalah pada uji normalitas karena berdasarkan grafik di atas terlihat titik-titik koordinat antara nilai observasi dengan data mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki data yang berdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah varian dari residual tidak sama untuk semua pengamatan, yang menyebabkan estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Jika dari suatu pengamatan tersebut terdapat varian yang berbeda, maka disebut heterokedastisitas.

Gambar 3
Scatterplot



Sumber : Olah data SPSS 20, 2021

Gambar 3. menunjukkan bahwa uji heterokedstisitas menampakkan titik-titik yang menyebar secara acak dan tidak ada pola yang jelas terbentuk serta dalam penyebaran titik-titik tersebut menyebar dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut mengidentifikasi tidak terjadinya heterokedstisitas pada model regresi, sehingga data layak dipakai.

Uji Mutikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua bebas berkolerasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat di antara sesama variabel

Tabel 4
Collinearity Model

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
BI 7-Day (Reverse) Repo Rate	.997	1.003
Inflasi	.997	1.003

Sumber : Olah data SPSS 20, 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas jika nilai VIF < 10 Hasil perhitungan menghasilkan nilai dibawah angka 1 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi tersebut.

Koefisien Korelasi Berganda (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.576a	.332	.243	499.63074

Sumber : Olah data SPSS 20, 2021

Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai Koefisien Korelasi Berganda (R) yang dihasilkan pada model 1 adalah sebesar 0.576 artinya mempunyai hubungan cukup kuat. Nilai Koefisien Determinasi (R²) adalah 0,332 atau 33,2% Artinya BI7-Day (Reverse) Repo Rate (X₁) dan Inflasi (X₂) dapat menjelaskan variasi Indeks Harga Saham Gabungan (Y) sebesar 33,2% dan sisanya sebesar 66,8% di diterangkan oleh variabel lain.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial BI 7-Day (Reverse) Repo Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
2. Secara parsial Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
3. Secara simultan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji dan Pakarti, Piji. 2001. Pengantar Pasar Modal. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boediono. (2014). Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi. Yogyakarta: BPFE.
- Debora L. Lintang, M. Mangantar, D. N. Baramuli. (2019). Pengaruh Tingkat Inflasi dan Tingkat Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*
- Gujarati, Damodar, 2003, *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain,. Jakarta: Erlangga.
- Harjunata Y.T. Kalalo, Tri Oldy Rotinsulu, Mauna Th, B. Maramis. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000-2014. *Jurnal*
- Husnan, Suad. 2003. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Intan. A. Wongkar, S L. Mandey, H H.D. Tasik. (2018). Analisis Pengaruh Indikator Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal*
- Kasmir. 2007. *Dasar-Dasar Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Marcus, 2001, *Essentials of Investments*, 4th ed, McGraw-Hill,. New York
- N.C. Kalengkongan, Paulina Van Rate. (2016). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia (IHSG) Dan Jepang (Nikkei 225). *Jurnal*
- R. Astuti, J. Lopian, P. V. Rate. (2016). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015. *Jurnal*.
- S. Y. Wisnantara dan Ni. P.A. Darmayanti. (2017). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Surabaya: Erlangga.
- Sanusi, 2011, *Metode Penelitian Bisnis, Salemba Empat*, Jakarta.
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods For Business (Metode Penelitian Untuk. Bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sunariyah. 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta. (UPP) AMP YKPN.
- Supriyanto. 2007, *Pengantar Teknologi Informasi*, Jakarta : Penerbit Salemba
- Tisa. 2013. *Strategi Pengembangan Sistem Kemitraan Antara KUD Mojoosongo dengan PT. Frisian Flag Indonesia di kabupaten Boyolali*. *Jurnal Agribisnis*. Universitas Sebelas Maret.